

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tujuannya agar sampel yang diperoleh merupakan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil *purposive sampling* peneliti memperoleh sampel sejumlah 13 bank yang memiliki laporan keuangan tahun 2013-2017. Berikut tabel sampel yang masuk dalam kriteria *purposive sampling* :

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

NO	Kriteria <i>Purposive Sampling</i>	Jumlah Sampel
1	Perbankan Syariah (BUS) yang terdaftar pada Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013-2017	13
2	Perusahaan tidak memiliki data keuangan yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian pada tahun 2013-2017	0
	Total Sampel	13 perusahaan
	Jumlah tahun penelitian	5 tahun
	Unit analisis	65 Observasi

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas. Peneliti juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan keseluruhan sampel.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tujuan uji statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi (Rahmawati dkk, 2016). Hasil dari uji statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
DPK (%)	65	0,06	7,69	0,847	0,883
CAR (%)	65	11,10	75,83	22,244	12,761
ROA (%)	65	-20,13	11,20	0,469	4,150
NPF (%)	65	0.00	43,99	5,349	7,241
INFLASI (%)	65	3,02	8,36	5,340	2,492
BI RATE (%)	65	4,25	7,75	6,350	1,533
PEMBIAYAAN (%)	65	0,38	6,93	0,796	0,776

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 3. pembiayaan syariah yang merupakan variabel dependen memiliki nilai *minimum* sebesar 0,38% yang diperoleh dari Bank Maybank Syariah pada tahun 2017 dan nilai *maximum* sebesar 6,93% yang diperoleh dari Bank BCA Syariah pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,796% dan 0,776%.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Non Performing Financing*, Inflasi dan *BI Rate*. Variabel Dana Pihak Ketiga memiliki nilai *minimum* sebesar 0,06% yang diperoleh dari Bank Manbank Syariah tahun 2014 ,nilai *maximum* sebesar 7,69% yang diperoleh dari Bank BCA Syariah tahun 2016, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,847% dan standar deviasi sebesar 0,883%. Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai *minimum* sebesar 11,10% yang diperoleh dari Bank Bukopin Syariah tahun 2013, nilai *maximum* sebesar 75,83% yang diperoleh dari Bank Maybank Syariah tahun 2017, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,244% dan standar deviasi sebesar 12,761%. Variabel *Return On Asset* memiliki nilai *minimum* sebesar -20,13% yang diperoleh dari Bank Maybank Syariah tahun 2015, nilai *maximum* sebesar 11,20% yang diperoleh dari Bank BTPN Syariah tahun 2017, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,469% dan standar deviasi sebesar 4,150%. Variabel *Non Performing Financing* memiliki nilai *minimum* dan nilai *maximum* sebesar 0,00% dan 43,99% yang diperoleh dari Bank Maybank Syariah tahun 2017 dan tahun 2016,

sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 5,349% dan standar deviasi sebesar 7,241%. Variabel Inflasi memiliki nilai *minimum* sebesar 3,02% yang terdapat pada tahun 2016, sedangkan nilai *maximum* yang dimiliki sebesar 8,36% terdapat pada tahun 2013 dan 2014. Nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada variabel Inflasi sebesar 5,340% dan 2,492%. Variabel *BI Rate* memiliki nilai *minimum* sebesar 4,25% yang terdapat pada tahun 2017, sedangkan nilai *maximum* pada variabel *BI Rate* sebesar 7,75% yang terdapat pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada variabel *BI Rate* sebesar 6,350% dan 1,533%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		65
<i>Normal Parameters(a,b)</i>	<i>Mean</i>	0,0000
	<i>Std. Deviation</i>	0,09679
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,090
	<i>Positive</i>	0,073
	<i>Negative</i>	-0,090
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,723
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,672

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,672 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal artinya model regresi pada penelitian ini memenuhi uji normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Hasil perhitungan uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Du	Durbin-Watson	4-Du	Interprestasi
Nilai	1,8046	1,932	2,1954	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 5. Durbin-Watson (DW) yang memiliki nilai signifikansi 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 65 ($N = 65$) dan jumlah variabel independen sebanyak 6 ($k = 6$), maka diperoleh nilai Du sebesar 1,8046. Selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan dengan keputusan $Du < DW < 4-Du$. Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,932 berada diantara nilai Du dan 4-Du yaitu $1,8046 < 1,932 < 2,1954$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel-variabel independen (Ghozali, 2018). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi multikolinieritas dan tergolong model regresi yang baik. Hasil perhitungan uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
DPK	0,923	1,084	Bebas Multikolinieritas
CAR	0,897	1,115	Bebas Multikolinieritas
ROA	0,314	3,180	Bebas Multikolinieritas
NPF	0,289	3,455	Bebas Multikolinieritas
INFLASI	0,511	1,956	Bebas Multikolinieritas
BI RATE	0,526	1,900	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa keenam variabel memiliki VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10 yaitu : dana pihak ketiga (DPK) memiliki nilai VIF sebesar 1,084 dan nilai *tolerance* sebesar 0,923, *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai VIF sebesar 1,115 dan nilai *tolerance* sebesar 0,897, *return on asset* (ROA) memiliki nilai VIF sebesar 3,180 dan nilai *tolerance* sebesar 0,314, *non performing financing* memiliki nilai VIF sebesar 3,455 dan

nilai *tolerance* sebesar 0,289, Inflasi memiliki nilai VIF sebesar 1,956 dan nilai *tolerance* sebesar 0,511 dan *BI Rate* memiliki nilai VIF sebesar 1,900 dan nilai *tolerance* sebesar 0,526. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

d. Uji Heteroskedestisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance dari pengamatan satu ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan uji gletser untuk mengetahui apakah dalam model regresi tidak terjadi heteroskedestisitas. Hasil perhitungan uji heteroskedestisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,026			0,509	0,613
DPK	0,031	0,193	-2,790	0,729	0,469
CAR	0,000	0,099	-0,043	0,395	0,694
ROA	0,001	0,87	-0,106	0,390	0,698
NPF	0,001	0,343	-0,044	1,410	0,164
INFLASI	0,001	0,066	-0,104	0,375	0,709
<i>BI RATE</i>	-0,004	-0,209	0,087	-1,216	0,229

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa nilai sig dari setiap variabel yaitu DPK, CAR, ROA, NPF, Inflasi dan *BI Rate* masing-masing adalah 0,469; 0,694; 0,698; 0,164; 0,709; 0,611 dan 0,229. Nilai sig dari seluruh variabel menunjukkan angka $> 0,05$ sehingga data regresi tersebut dapat dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk menguji ketepatan fungsi regresi sampel dalam menggambarkan nilai aktual, maka dapat diukur dari goodness of fit-nya (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisiensi determinasi (Adjusted R^2).

1. Uji statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen simultan dan untuk menguji kelayakan model Good of Fit. Hasil perhitungan uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	37,972	6	6,329	612,266	0,000
Residual	0,600	48	0,010		
Total	38,571	54			

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Uji statistik F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F adalah 612,266 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 4, sehingga variabel independen secara bersama-sama dapat memengaruhi variabel dependen. Selain itu nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang berarti bahwa model regresi baik untuk digunakan karena nilai tersebut kurang dari 0,05.

2. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sig pada uji t < 0,05 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig > 0,05 artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil perhitungan uji statistik t dalam penelitian ini :

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0,363	0,069		-5,240	0,000
DPK	0,881	0,015	1,002	58,802	0,000
CAR	0,008	0,001	0,138	7,983	0,000
ROA	-0,006	0,005	-0,032	-1,093	0,279
NPF	0,006	0,003	0,054	1,788	0,079
INFLASI	0,000	0,007	0,001	0,032	0,975
<i>BI RATE</i>	0,031	0,011	0,061	2,705	0,009

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Dari uji statistik parameter individual dengan uji statistik t, maka model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Pembiayaan} = & -0,363 + 0,881 \text{ DPK} + 0,008 \text{ CAR} + (0,006) \text{ ROA} + 0,006 \text{ NPF} \\ & + 0,000 \text{ Inflasi} + 0,031 \text{ BI Rate} + e \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel 9 diatas adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK) mempunyai nilai t 58,802 dengan signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien β 0,881. Sehingga, variabel dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menjelaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah **diterima**.

b. Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) mempunyai nilai t 7,983 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien β 0,008. Sehingga *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap

pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menjelaskan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah **diterima**.

c. Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) mempunyai nilai t -1,093 dengan signifikan sebesar 0,279. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien β -0,006. Sehingga, variabel *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menjelaskan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah **ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis 4

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) mempunyai nilai t 1,788 dengan signifikan sebesar 0,079. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien β 0,006. Sehingga, variabel *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menjelaskan bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan syariah **ditolak**.

e. Pengujian Hipotesis 5

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai nilai t 0,032 dengan signifikan sebesar 0,975. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien β 0,000. Sehingga, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan syariah **ditolak**.

f. Pengujian Hipotesis 6

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* mempunyai nilai t 2,705 dengan signifikan sebesar 0,009. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien β 0,031. Sehingga, variabel *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menjelaskan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap pembiayaan **ditolak**.

Berdasarkan uraian hasil pengujian hipotesis diatas, maka berikut merupakan ringkasan hasil dari pengujian hipotesis :

Tabel 10. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah	Diterima
H ₂	<i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah	Diterima
H ₃	Return on asset (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah	Ditolak
H ₄	Non performing financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan syariah	Ditolak
H ₅	Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan syariah	Ditolak
H ₆	<i>BI Rate</i> berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah	Ditolak

3. Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisiensi determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan pengaruh variabel dependen. Hasil perhitungan uji koefisiensi determinasi (*R²*) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,992	0,984	0,983

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* (*R²*) sebesar 0,983. Hal ini berarti variabel independen yakni DPK, CAR, ROA, NPF, Inflasi dan *BI Rate* menjelaskan variabel dependen yaitu

pembiayaan syariah sebesar 98,3%, sedangkan sisanya sebesar 1,7% dijelaskan pada variabel lain.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolby (2013), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), Bakti (2016), Annisa dan yaya (2015), dan Destiana (2016) yang menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah. jika DPK yang dihimpun oleh bank syariah besar, maka semakin besar pula DPK yang dikelola oleh bank syariah untuk aktivitas penyaluran DPK yaitu dengan menyalurkan pembiayaan/kredit syariah. Perbankan syariah memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, oleh sebab itu bank syariah akan mengelola DPK yang telah dihimpun agar bermanfaat dengan cara menyalurkan DPK sebesar-besarnya sehingga bank memperoleh keuntungan (laba) yang besar pula.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah. Artinya meningkat atau menurunnya *capital Adequacy ratio* (CAR) dapat memengaruhi penyaluran pembiayaan syariah.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio pengukur kecukupan modal pada sebuah bank. Sesuai peraturan Bank Indonesia nomor 3/221/PBI/2001 yang menyatakan bahwa setiap bank diwajibkan untuk mencadangkan modal minimum sebesar 8% dari ATMR yang telah ditetapkan pada *capital adequacy ratio* (CAR) (Muhammad, 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal dkk (2017) dan Bakti (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah. Tingginya CAR menunjukkan sumber daya finansial ideal. Penelitian ini sesuai dengan logika CAR yang menyatakan apabila tingkat CAR pada suatu bank besar, maka penyaluran pembiayaan yang akan diberikan pihak bank kepada masyarakat juga besar.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzimatunur, Hartoyo dan Wiliasih (2015) dan Umiyati dan Ana (2017) yang menyatakan bahwa return on asset (ROA) tidak berpengaruh pada pembiayaan syariah dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut adzimatunur dkk (2015) tidak pengaruhnya ROA terhadap pembiayaan syariah dikarenakan keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah tidak digunakan untuk menyalurkan pembiayaan syariah kepada masyarakat, tetapi dana yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan adalah dana pihak ketiga (DPK). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan logika ROA yang mengatakan bahwa semakin besar *Return On Asset* (ROA) pada bank maka semakin besar pula keuntungan (laba) yang diinvestasikan untuk menyalurkan pembiayaan/kredit. Perbedaan antara penelitian ini dengan logika ROA sesuai dengan pernyataan Umiyati dan Ana (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat *Return On Asset* (ROA) tiap tahunnya naik turun dan tidak stabil sehingga adanya kemungkinan bahwa ROA tidak berpengaruh pada pembiayaan syariah.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini besarnya tingkat return on asset (ROA) tidak dapat dipastikan akan memperbesar pembiayaan yang akan disalurkan oleh pembiayaan syariah.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dan Ana (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan syariah pada bank umum syariah (BUS). Hasil penelitian ini berbeda dengan logika NPF yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat NPF maka berpengaruh pada penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Perbedaan pendapat tersebut sesuai penelitian Umiyati dan Ana (2017) yang menyatakan tidak adanya pengaruh NPF terhadap pembiayaan dikarenakan bank syariah lebih waspada dalam memberikan pembiayaan/kredit pada masyarakat agar dapat mengurangi resiko dalam penyaluran pembiayaan/kredit. Bank melakukan penanganan pada pembiayaan bermasalah seperti *reschedulling* dan *Reconditioning* untuk meminimalisir tingkat NPF pada pembiayaan syariah. Penyebab lain juga diutarakan Umiyati dan Ana (2017) bahwa tingkat NPF yang bergerak

naik turun pada penyaluran pembiayaan juga bisa memicu tidak adanya pengaruh NPF terhadap pembiayaan syariah.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2014) dan Umiyati dan Ana (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan syariah pada Bank Umum Syariah. Secara teori seharusnya tingkat inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin menurun tingkat pembiayaan yang disalurkan. Namun penelitian ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi dengan pembiayaan disebabkan karena kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013-2017 relatif stabil dan inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan karena masih dibawah 10% yaitu sebesar 3% - 8% tiap tahunnya. Demikian dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya tingkat inflasi tidak memengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan syariah pada tahun 2013-2017. Pendapat lainnya dari Dahlan (2014) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh pada tingkat perbankan syariah melainkan berpengaruh terhadap pembiayaan tingkat industri dan tingkat mikro.

Sehingga tidak berpengaruhnya tingkat inflasi karena mungkin inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap nasabah.

6. Pengaruh *BI Rate* terhadap Pembiayaan Syariah

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa hipotesis keenam (H_6) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrochman dan Mahfudz (2016) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, maka suku bunga pada bank konvensional akan naik pula. Hal tersebut akan membuat masyarakat tidak ingin menggunakan pembiayaan pada bank konvensional karena beban bunga yang tinggi. Walaupun bank syariah juga akan menaikkan nilai pricing (tingkat bagi hasil) ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, akan tetapi bank syariah tetap bersaing dengan bank konvensional (Priyanto dkk, 2016). Tingkat bagi hasil yang dinaikkan oleh bank syariah mungkin masih lebih murah dan menguntungkan dibandingkan bank konvensional. Sehingga masyarakat akan lebih memilih melakukan pembiayaan pada perbankan syariah dari pada bank konvensional.